

PENAFSIRAN MAKNA QAWWAMUNA (PEMIMPIN) RUMAH TANGGA

(Studi Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)

Proposal Skripsi

Diajukan sebagai langkah awal penulisan proposal skripsi



Disusun Oleh:

Reski Fadilah

Nirm: S1.V1.19.19.501

PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM DARUL AL QUR'AN
PAYAKUMBUH**

T.A 2022/2023

OUTLINE

JUDUL : PENAFSIRAN MAKNA *QAWWAMUNA* (PEMIMPIN) RUMAH TANGGA (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)

BAB I: PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah
- C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian
- D. Penjelasan Judul
- E. Penelitian yang Relevan
- F. Metodologi Penelitian
- G. Kerangka Penelitian

BAB II: LANDASAN TEORI

- A. Tafsir
 - 1. Pengertian Tafsir
 - 2. Sejarah dan perkembangan Tafsir
- B. Biografi
 - 1. Kelahiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah
 - 2. Keluarga Haji Abdul Malik Karim Amrullah
 - 3. Pendidikan Haji Abdul Malik Karim Amrullah
 - 4. Karir Haji Abdul Malik Karim Amrullah
 - 5. Karya Haji Abdul Malik Karim Amrullah

BAB III :PEMBAHASAN

- A. Deskripsi ayat-ayat dalam Al-Qur'an tentang Makna *Qawwamuna* (Pemimpin) dalam rumah tangga

B. Penafsiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah terhadap ayat-ayat

Qawwamuna dalam rumah tangga tafsir Al-Azhar

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

PENAFSIRAN MAKNA QAWWAMUNA (PEMIMPIN) RUMAH TANGGA (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)

A. Latar Belakang Masalah

Rumah tangga merupakan satu istilah yang dipakai untuk kehidupan keluarga bagi pasangan suami-isteri dan anak-anaknya. Peran penting dimainkan oleh suami ataupun istri. Mereka dipersatukan melalui rasa saling mencintai dan mengharapkan keturunan dalam rumah tangga yang kekal dan saling membantu untuk mengarungi cakrawala kehidupan rumah tangga yang bahagia melalui ikatan pernikahan. Sudah menjadi keniscayaan bahwa menikah merupakan tuntutan fitrah manusia sebagai makhluk sosial.¹

Kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan seseorang sehingga ia memperoleh rasa hormat, pengakuan, kepercayaan, ketaatan, dan kesetiaan untuk memimpin suatu kelompok dalam kehidupan bersama menuju cita-cita bersama. Dalam Islam kepemimpinan erat kaitannya dengan pencapaian cita-cita maka kepemimpinan harus ada dalam tangan seorang pemimpin yang beriman.

Sekarang banyak yang terjadi dalam kehidupan manusia, Tidak terkecuali ketidakadilan, kekerasan dan penindasan. Bahkan itu semua sudah menjadi fenomena umum yang terjadi dimana-mana yang tidak memandang siapapun, baik laki-laki ataupun perempuan. Akan tetapi pada realitasnya, biasanya perempuanlah yang paling banyak mengalami hal tersebut, semua itu disebabkan oleh wujud sosial budaya yang timbul akibat dari ketidakseimbangan penempatan

¹ Abdul Aziz Muhammad Azzam, 2009., *Fiqh Munakahat Khitbah, Nikah, Talak*, (Jakarta: Amzah, 2014). h. 7

posisi laki-laki dan perempuan dalam kata lain tidak setara atau biasa disebut subordinatif (bawahan).²

Kehidupan rumah tangga menjadi tanggung jawab bersama suami dan istri. Akan tetapi, suami memegang kendali lebih ketimbang istri, bahkan menjadi orang pertama yang bertanggung jawab atas keluarga. Suami tidak boleh melepas tanggung jawab tersebut kecuali jika memang dia tidak mampu memikulnya –satu kondisi yang membolehkan istri mengambil alih kendali rumah tangga. Dalam bahasa Al-Quran, kendali tersebut disebut *Qawwamuna* (kepemimpinan dalam rumah tangga).³

Sebelum peneliti mengkaji lebih lanjut lagi, apa sebenarnya yang dimaksud dengan Pemimpin dalam rumah tangga ini, maka terlebih dahulu peneliti akan mendefinisikan apa itu yang dimaksud dengan pemimpin dalam rumah tangga. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pemimpin adalah orang yang memimpin, Sedangkan Rumah Tangga adalah suatu yang berkenaan dengan urusan kehidupan di rumah atau yang berkenaan dengan keluarga.⁴ Dipilihnya laki-laki sebagai pemimpin karena dalam banyak hal, laki laki lebih kuat akal pikirannya, serta lebih tabah menanggung penderitaan hidup, serta bertanggung jawab membiayai hidup wanita serta menjamin keamanan mereka.⁵

² Amal Fadilatul Ilmi, "Kekerasan Dalam Rumah Tangga Perspektif Mufassir Kontemporer Di Indonesia", (Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember 2022).

³ Ririn Hernawati, "Makna Qiwamah Dalam AL-Qur'an (Perspektif Khaled M. Abou El-Fadl)", (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2019).

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, h.968

⁵ Riska Susanti, "Makna Qawwamuna Dalam AL-Qur'an Menurut Tafsir Al-Maraghi Dan Sayyid Quthb", (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2015).

Adanya kekerasan dalam rumah tangga pasti ada sebuah faktor yang melatar belaknginya. Entah itu kesalahan dari suami ataupun kesalahan dari seorang istri. Maka untuk menghindari hal tersebut pasangan suami istri itu harus mempelajari ilmu tentang pernikahan seperti hak dan kewajiban apa saja yang harus diperhatikan dan dipenuhi juga termasuk hal-hal yang menyebabkan kemarahan seorang suami ataupun seorang istri, kemudian bagaimana mengatasi permasalahan tersebut.⁶ Oleh sebab itu dibutuhkan sosok pemimpin dalam rumah tangga yaitu suami. Suami yang ideal itu seperti dalam surah An-nisa, seorang suami yang ideal itu adalah pemimpin dalam rumah tangganya.

Penulis memfokuskan pemimpinannya (*Qawwam*), bukan perilaku yang dilakukannya seperti kekerasan. Karena di dalam Al-Qur'an solusi dari kekerasan itu yaitu memilih suami atau *Qawwam* yang baik.

Sebagaimana yang termaktub dalam Q.S An-nisa (4) ayat 34.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ
أَمْوَالِهِمْ ۚ

Artinya: Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena itu Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Q.S. Annisa' [4]" 34.

Alqur'an surat An-Nisa'[4] ayat 34 di atas menjelaskan bahwa laki laki ialah pemimpin dalam rumah tangga yaitu isteri dan anak-anaknya. Merupakan suatu derajat kepemimpinan yang Allah karuniakan kepada laki-laki. Allah swt. perintahkan kepada isteri agar taat kepada suaminya dan ikut membantu dalam

⁶ Syafiq Hasyim, "Hal-hal yang Tak Ter pikirkan Tentang Isu-isu Keperempuanan dalam Islam", (Bandung:Mizan, 2001),h.182

menjalankan aktivitas-aktivitas rumah tangga dalam menggapai kebahagiaan dan kesejahteraan. Ketaatan dianggap sebagai kesolehan dan ketaatan. Wanita atau isteri yang tidak taat di anggap nusyuz (durhaka) dan perlu diberi pelajaran. Firman Allah swt. Q.S. Annisa'[4] : 34.

فَالصَّالِحَاتُ قُنَّتٌ حَفِظَتْ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۚ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ
وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ
كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya: sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar." (QS. An-Nisa [4] : 34).⁷

Di dalam Surah An-Nisa yang penulis baca, disitu Allah jelaskan bahwa laki-laki adalah Pemimpin bagi wanita oleh Karena itu Ketika istri membuat Kesalahan yang di luar batas dari sebuah Pasangan. Hendaklah si suami memperingati istrinya dan menghukum istrinya sebagai hukuman layaknya dengan perbuatannya.

Di antara mufassir yang konsen dalam membahas menafsirkan ayat-ayat tentang pemimpin (*Qawwam*) dalam rumah tangga ini adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah dalam tafsirnya.

Menurut beliau bahwa dalam menafsirkan ayat ini. Ayat diatas menjelaskan bahwa laki-laki (suami) adalah pemimpin atas perempuan -perempuan, lantaran Allah telah melebihkan sebahagian mereka atas yang sebahagian." (pangkal ayat

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah Bahasa Indonesia* (Kudus Menara kudus, 2006).

34). Di dalam ayat ini dijelaskan apakah sebab yang terpenting maka dalam pembahagian harta pusaka laki-laki mendapat dua kali bahagian perempuan, dan mengapa laki laki yang membayar mahar, mengapa kepada laki-laki jatuh perintah supaya menggauli isterinya dengan baik. Mengapa laki-laki diizinkan beristeri sampai empat orang asal sanggup adil? Sedangkan perempuan tidak?. Ayat inilah yang memberikan jawabannya. Sebab laki-laki itulah yang memimpin perempuan, bukan perempuan yang memimpin laki-laki, dan bukan pula sama kedudukannya. Meskipun beristeri empat adalah satu kerepotan, tetapi umumnya laki-laki lebih dapat mengendalikan empat isteri, daripada misalnya seorang isteri bersuami empat orang. Terang dia tidak akan dapat mengendalikan keempat laki-laki itu. Malahan perempuan itulah yang akan sengsara jika misalnya dia diizinkan bersuami empat.⁸

Di dalam ayat ini tidak langsung datang perintah mengatakan wahai laki laki, wajiblah kamu jadi pemimpin. Atau wahai perempuan, kamu mesti menerima pimpinan. Yang diterangkan lebih dahulu ialah kenyataan. Tidak pun ada perintah, namun kenyataannya memang laki-lakilah yang memimpin perempuan. Sehingga kalau datanglah misalnya perintah, perempuan memimpin laki-laki, tidaklah bisa perintah itu berjalan, sebab tidak sesuai dengan kenyataan hidup manusia. Laki-laki memimpin perempuan bukan saja pada manusia bahkan pada binatangpun.⁹ Para rombongan itik, itik jantan jugalah yang memimpin berpuluh-puluh itik yang mengiringkannya. Kera dan beruk dihutanpun mengangkat pemimpin, beruk tua jantan. Diterangkan sebab yang pertama di

⁸Haji Abdul Malik Karim Amrullah, “*Terjemahan Tafsir Al-Azhar*,” jilid 2 ,h.505-506

⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h.58

dalam ayat, ialah lantaran Allah telah melebihkan sebahagian mereka, yaitu mereka laki-laki atas yang sebahagian, yaitu perempuan. Lebih dalam tenaga, lebih dalam kecerdasan, sebab itu lebih pula dalam tanggung jawab.¹⁰

Dari keterangan diatas, penulis memfokuskan pemimpinannya (*Qawwam*), bukan perilaku yang dilakukannya seperti kekerasan. Karena di dalam Al-Qur'an solusi dari kekerasan itu yaitu memilih suami atau *Qawwam* yang baik. Dan ayat-ayat yang berkaitan dengan pemimpin rumah tangga tersebut dan juga penafsirannya, Kata *Qawwamuna* hanya terdapat satu kali dalam Al-Qur'an yaitu dalam surah An-Nisa' ayat 34. Sedangkan kata *Qawwamina* yang disebut dua kali dalam Al-Qur'an, yaitu pada Surah An-Nisa' ayat 135 dan Al-Ma'idah ayat 8.¹¹ Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti lebih lanjut yang berjudul **“Penafsiran Makna *Qawwamuna* (Pemimpin) Rumah Tangga (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)”**.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah yaitu: Bagaimana penafsiran Makna *Qawwamuna* Dalam Tafsir Al-Azhar?

2. Batasan Masalah

Untuk mencegah adanya pembahasan yang meluas dalam pembahasan ini, maka ini dibatasi dengan masalah sebagai berikut:

¹⁰ Ibid,

¹¹ Muhammad Fu'ad Abd Al-baqai, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Al-fazil Al Qur'an Al Karim*, Malang:Beirut: Darul Fikr,1987.h.580

- a. Deskripsi ayat-ayat dalam Al-Qur'an tentang makna *Qawwamuna* (Pemimpin) Rumah Tangga Dalam Tafsir Al-Azhar.
- b. Penafsiran makna *Qawwamuna* (pemimpin) Rumah Tangga Dalam Tafsir Al-Azhar.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Melihat dari permasalahan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui Deskripsi ayat-ayat dalam Al-Qur'an tentang makna *Qawwamuna* (Pemimpin) Rumah Tangga Dalam Tafsir Al-Azhar
- b. Untuk mengetahui Penafsiran makna *Qawwamuna* (Pemimpin) Rumah Tangga Dalam Tafsir Al-Azhar

2. Kengunaan Penelitian

- a. Untuk menjelaskan atau mendeskripsikan Ayat-ayat serta penafsiran tentang makna *Qawwamuna* (Pemimpin) Rumah Tangga Dalam Tafsir Al-Azhar.
- b. Untuk Memenuhi tugas sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana ilmu agama, pada Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Al-Qur'an (STAIDA).

D. Definisi Operasional

Untuk dapat memudahkan para pembaca nantinya agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam memahami maksud dari judul yang penulis teliti ini yaitu **“Penafsiran Makna *Qawwamuna* (Pemimpin) Rumah Tangga Dalam Tafsir Al-Azhar (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)”**. Maka berikut ini akan

peneliti paparkan beberapa istilah serta penjelasan mengenai judul yang akan penulis teliti.

1. Penafsiran

Dalam KBBI, penafsiran diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menafsirkan atau upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas. Dengan demikian, penafsiran adalah proses, cara, perbuatan menafsirkan atau upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas.¹²

2. Makna

Makna dalam kamus besar bahasa indonesia, arti atau maksud perkataan tersebut.¹³

3. Qawwamuna

Kata *Qawwamuna* merupakan bentuk jamak dari kata *qawwam*, yang artinya: berdiri, tegak, lurus, terus, adil dan pemimpin-pemimpin.¹⁴

4. Pemimpin

pemimpin adalah orang yang memimpin.

5. Rumah Tangga

Dalam KBBI, rumah tangga adalah suatu yang berkenaan dengan urusan kehidupan di rumah atau yang berkenaan dengan keluarga.¹⁵

¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus besar bahasa indonesia*, Jakarta : pusat bahasa , 2008, h. 1585

¹³Ibid, h.973

¹⁴ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, Surabaya : Pustaka Progressif, 1997, h.1262
1997, hlm 1262

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008,h..968

Jadi maksud judul secara keseluruhan adalah suatu penelitian tentang penafsiran makna *qawwamuna* (pemimpin) rumah tangga dalam tafsir Al- Azhar.

E. Penelitian Yang Relevan

Dalam pembahasan tema pokok dalam skripsi ini, dipandang perlu memaparkan beberapa literatur yang telah membahas atau menyinggung mengenai tema atau pokok dari penelitian skripsi ini, setelah menelusuri yang terkait dengan penelitian ini disini peneliti akan mencantumkan beberapa penelitian yang membahas tentang kekerasan dalam rumah tangga dalam al-qur'an baik berupa skripsi dan lainnya. Diantaranya adalah :

1. Skripsi yang ditulis oleh Khaerul Umam, yang berjudul, *Kepemimpinan Dalam Keluarga (Studi Analisis Penafsiran Nasaruddin Umar Terhadap Q.s. An-Nisa Ayat 34)*, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisogo Semarang 2017.¹⁶

Perbedaannya antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti bahas yaitu dalam penelitian diatas fokus penelitiannya kepada Studi Analisis Penafsiran Nasaruddin Umar Terhadap Q.s. An-Nisa Ayat 34, sedangkan pada penelitian ini pembahasannya mengunnakan seluruh ayat yang berkaitan dengan kepemimpinan (*Qawwamuna*) dalam rumah tangga di dalam Al- Qur'an pada kitab tafsir Al-Azhar.

¹⁶ Khaerul Umam, "Kepemimpinan Dalam Keluarga (Studi Analisis Penafsiran Nasaruddin Umar Terhadap Q.s. An-Nisa Ayat 34)". 2017

2. Skripsi yang ditulis oleh Oza Safmiyanti, yang berjudul *“Kepemimpinan dalam Rumah Tangga menurut Muhammad ‘Abduh dan Rashid Rida”*, Fakultas Ushuluddin Universitas Negeri Sunan Gunung Djati Bandung 2018.¹⁷

Perbedaannya antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti bahas yaitu Bagaimana Tugas dan Fungsi pemimpin dalam rumah tangga menurut Muhammad ‘Abduh dan Rashid Rida, sedangkan pada penelitian ini pembahasannya menggunakan seluruh ayat yang berkaitan dengan kepemimpinan (*Qawwamuna*) dalam rumah tangga pada kitab tafsir Al-Azhar.

3. Skripsi dari Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang berjudul *“Kepemimpinan Dalam Keluarga Menurut Qs. An-Nisa’ Ayat 34 (Studi Komparasi Tafsir Fi-Zilal Al-Qur’an Dan Tafsir Al-Wasit”*, karya Sukma Dwi Astuti, No Induk Mahasiswa : G100180025, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022.¹⁸

Perbedaannya antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti bahas yaitu dalam penelitian diatas fokus penelitiannya kepada Studi Komparasi Tafsir Fi-Zilal Al-Qur’an Dan Tafsir Al-Wasit terhadap surah An-Nisa 34, sedangkan pada penelitian ini pembahasannya menggunakan seluruh ayat yang berkaitan dengan pemimpin dalam rumah tangga di dalam al Qur’an pada kitab tafsir Al-Azhar.

¹⁷ Oza Safmiyanti, *“Kepemimpinan dalam Rumah Tangga menurut Muhammad ‘Abduh dan Rashid Rida”*.2018.

¹⁸ Sukma Dwi Astuti, *“Kepemimpinan Dalam Keluarga Menurut Qs. An-Nisa’ Ayat 34 (Studi Komparasi Tafsir Fi-Zilal Al-Qur’an Dan Tafsir Al-Wasit)”*2022.

F. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian pustaka (*Library Research*), atau sering juga disebut studi pustaka yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelolah bahan penelitian.¹⁹

Adapun sumber data yang digunakan dalam penulisan proposal ini terdiri dari data primer dan skunder. Data primer yaitu sumber pokok kajian, yaitu: Al-Qur'an dan kitab tafsir Al-Azhar. Adapun data skunder adalah data pendukung yang memudahkan kajian, seperti : jurnal, buku, dan artikel.

Karna penelitian ini studi Bibliografi (studi tokoh) maka penulis merasa tidak perlu memakai metode dalam menganalisis data, langsung saja penafsiran mufassir dalam kitabnya.

G. Kerangka Penelitian

Dalam penulisan skripsi penulisan skripsi STAIDA Payakumbuh, adapun bagian dari skripsi ini, peneliti membaginya dalam empat bab sebagai berikut: Bab pertama, pendahuluan yang mencakup pembahasan tentang latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah. Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Penjelasan Judul, Penelitian yang Relevan, Metodologi Penelitian, Kerangka Penelitian.

Bab Kedua, yaitu landasan teoritis yang mengemukakan tentang Makna *Qawwamuna* (Pemimpin) Rumah Tangga Dalam Tafsir Al-Azhar, pengertian tafsir, sejarah tafsir dan perkembangannya, pengertian *Qawwamuna*, pengertian rumah tangga, Profil dan penafsirannya.

¹⁹ Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2008).

Bab Ketiga, Yaitu Pembahasan yang terdiri dari mendeskripsikan ayat- ayat atau mengemukakan tentang pemimpin dalam rumah tangga dalam Al Qur'an, Penafsiran Haji Abdul Malik Karim Amrullah dalam tafsir Al-Azhar tentang *Qawwamuna* dalam rumah tangga.

Bab Keempat, yaitu Memaparkan penutup yakni kesimpulan dari pembahasan dan memberikan beberapa saran yang berkenaan dengan permasalahan pembahasan yang penulis teliti ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amij, A Riawan dan Tim PEBS FEUI, Menggagas Manajemen Syariah (Jakarta :Salemba Empat,2010),h. 30
- Ash-Shidiqi, Hasbi, Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an(Jakarta: bulan bintang,1994),h.178.
- Baidan, Nasrudin, Metode Penafsiran al-Qur'an,(Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002),h. 72
- Dapartemen Pendidikan Nasional, kamus besar bahasa indonesia, Jakarta: pusat bahasa ,2008,h.1115
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 2008), Edisi IV, h. 200
- Derpartemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya (Bandung : Diponegoro, 2000), h. 437
- Derpatemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Surabaya: Mekar Surabaya,2004).h.34
- Haji, Abdul Karim Amrullah (Hamka), Tafsir Al-Azhar, h.7544
- Hasan, M. Iqbal, Metodologi Penelitian dan Aplikasinya, (Jakarta :` Ghalia Indonesia, 2002),h.20
- Ichsan, Nurul, Kerja, Bisnis dan Sukses Dalam Islam, The Jurnal Of Tauhidinomics, Vol 1 No 2, 2015, h. 71-72
- Kaelan, Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat (Yogyakarta : Paradigma, 2005), h. 58
- M Djamil, Abdul Hamid, Agar Menuntut Ilmu Menjadi Mudah (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), h. 3
- Manna, Al-Qaththan, Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 16
- Muhammad, Fu'ad Abd Al-baqai, Al Mu'jam Al Mufahras Li Al-fazil Al Qur'an Al Karim,Malang:Beirut: Darul Fikr,1987.h. 152
- Narbuko, Cholid , Abu Achmadi, Metode Penelitian, (Jakarta : Bumi Aksara, 2012), h.1-2

Norvadewi, Bisnis dalam Perspektif Islam, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam,
VOL. I, NO I, Desember 2015, h. 33

Quhar, Aang Abdul, Dewi Kournia Sari, Sukses Berkat Do'a Ibu (Jakarta:
Idealmahira, 2010), h.7

Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah, Metode Penelitian Pendekatan Praktis Dalam
Penelitian (Yogyakarta : CV Andi Offset, 2010). h. 28

Wijaya, Aksin, Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an: Memburu Pesan Tuhan di
Balik Fenomena Budaya (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009),h. 1.

Yusanto, Muhammad Ismail dan Muhammad Kareber Widjajakusma, Menggagas
Bisnis Islami, (Jakarta : Gema Insani Press, 2002),h. 15